

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang ditandai dengan hiperglikemia dan intoleransi glukosa yang terjadi karena kelenjar pankreas yang tidak memproduksi insulin secara adekuat atau karena tubuh yang tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (Nurhayani, 2022).

Menurut *World health Organization* (WHO) memproyeksikan bahwa diabetes akan menjadi penyebab kematian ketujuh di tahun 2030 (WHO, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki angka kejadian DM tipe 2 yang cukup tinggi. Diabetes merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentase sebesar 6,7%, setelah stroke (21,1%) dan penyakit jantung koroner (12,9%). Bila tak ditanggulangi, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, disabilitas, dan kematian dini. Jumlah kematian yang secara langsung disebabkan oleh diabetes pada tahun 2017 adalah sekitar 99,4 ribu (Adri et al., 2020)

Prevalensi pasien post Op pada bulan Mei 2024 di RSUD dr. Soeratto Gemolong terdapat 52 pasien sedangkan prevalensi nasional penyakit diabetes melitus adalah 1,1% (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala). Sebanyak 17 provinsi mempunyai prevalensi penyakit diabetes melitus di atas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, dan Papua Barat. Di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tahun 2018, diketahui jumlah penderita DM dengan komplikasi ulkus diabetikum yang dirawat sebanyak 120 orang dan sebagian besar berjenis kelamin Perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pemayun, dkk. Diabetes melitus memiliki

berbagai macam komplikasi kronik dan yang paling sering ditemui adalah ulkus diabetikum. Insiden ulkus diabetikum setiap tahunnya adalah 2% di antara semua pasien dengan diabetes dan 5 – 7,5% di antara pasien diabetes dengan neuropati perifer. Meningkatnya prevalensi diabetes di dunia menyebabkan peningkatan kasus amputasi kaki karena komplikasinya. Studi epidemiologi melaporkan lebih dari satu juta amputasi dilakukan pada penyandang diabetes setiap tahunnya, yang berarti setiap 30 detik ada kasus amputasi kaki karena diabetik di seluruh dunia (Detty et al., 2020).

Ulkus dekubitus dan ulkus diabetikum merupakan ulkus kronis yang disebabkan oleh tekanan dan diabetes melitus. Ulkus dekubitus adalah luka pada kulit atau jaringan lunak yang terbentuk karena tekanan berkepanjangan pada area tubuh tertentu. Sedangkan ulkus diabetikum adalah salah satu komplikasi diabetes melitus yang menyebabkan peningkatan morbiditas secara keseluruhan pada pasien. Penderita diabetes melitus (tipe 1 atau 2) memiliki risiko seumur hidup mengalami komplikasi ulkus diabetikum sebesar 25% (Alzamani et al., 2022)

Ulkus diabetikum dapat dicegah untuk terjadi. Hal ini dikarenakan faktor pemicu paling sering terjadinya ulkus diabetikum adalah trauma ringan (Packer et al., 2021). Saat ini, terapi standar untuk ulkus kronik, baik itu ulkus dekubitus maupun ulkus diabetikum meliputi kompresi, debridement dengan pembedahan, pengendalian infeksi, dan pembalut luka yang memadai (Alzamani et al., 2022).

Ulkus diabetikum dapat diberikan tindakan medis dengan cara debridemen sering digunakan sebagai standar perawatan. Debridemen terdiri dari nonmekanis (autolitik, enzimatis) dan metode mekanis (debridemen tajam/bedah, debridemen basah hingga kering, lavage berair bertekanan tinggi, ultrasonografi, dan terapi debridemen biosurgery/belatung). Dia digunakan untuk menghilangkan jaringan yang tidak dapat hidup, untuk memfasilitasi penyembuhan luka, dan membantu mencegah hasil yang serius (Widuri, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Rosiska, 2021) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan

Nyeri pada Pasien Post Op “ di dapatkan hasil ada pengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien post op. Didapatkan nilai p-value 0,011. Disimpulkan ada pengaruh pemberian teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri pada pasien post op. Selain itu juga terdapat hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan relaksasi genggam jari memberikan pengaruh terhadap penurunan nyeri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Larasati & Hidayati, 2022), didapatkan hasil Teknik relaksasi genggam jari dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post laparotomy. Penelitian ini dilakukan pada 2 orang pasien post laparotomy dengan kriteria skala sedang menjadi ringan. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 11 Mei 2024 pada kedua responden yang di rawat di Bangsal Sakura RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen. Mengatakan bahwa mengalami luka pada kaki dan punggung setelah post debridement. Selain itu responden juga mengatakan mengalami nyeri dan rasa tidak nyaman setelah operasi. Responden juga mengatakan belum mengetahui Teknik relaksasi genggam jari dapat membantu menurunkan rasa nyeri.

Berdasarkan hasil uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan “ Penerapan Relaksasi Genggam Jari Terhadap Nyeri Luka Post Debridement “ di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hasil penerapan relaksasi genggam jari terhadap luka post op debridement di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi relaksasi genggam jari terhadap nyeri luka post debridement di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengukuran skala nyeri pasien sebelum dilakukan penerapan relaksasi genggam jari terhadap nyeri luka post debridement di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen
- b. Mendeskripsikan hasil pengukuran skala nyeri pasien sesudah dilakukan penerapan relaksasi genggam jari terhadap nyeri luka post debridement di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen.
- c. Mendeskripsikan perkembangan skala nyeri pasien sebelum dan sesudah dilakukan penerapan relaksasi genggam jari terhadap nyeri luka post debridement di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara dua responden.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, manfaat penerapan yang dapat diambil, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan relaksasi genggam jari secara mandiri melalui melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan relaksasi genggam jari secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan relaksasi genggam jari pada klien post debridement pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan relaksasi genggam jari pada klien post debridement.